

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

***REDEEMING ARTIFICIAL INTELLIGENCE:***

**TINJAUAN FONDASI PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK MEMBANGUN**

***IMAGO DEI* DI ERA KECERDASAN BUATAN (AI/CHATGPT)**



Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

**SAAT**

oleh

**Yitran Davidson Bumbe**

Malang, Jawa Timur  
November 2023

## ABSTRAK

Bumbe, Yitran Davidson, 2023. *Redeeming Artificial Intelligence: Tinjauan Fondasi Pendidikan Kristen untuk Membangun Imago Dei di Era Kecerdasan Buatan*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. Hal. x, 117.

Kata Kunci: Revolusi industri, *Artificial Intelligence–ChatGPT*, *Worldview*, fondasi pendidikan Kristen Injili, *imago Dei*.

AI adalah teknologi dari revolusi industri 4.0 menuju 5.0 yang sedang memberikan pengaruh bagi dunia dan pendidikan. AI memberikan inovasi tetapi juga membawa dampak buruk berupa maraknya pelanggaran etika, dan *worldview* yang mengubah pendidikan. Karena itu pertanyaan pertama dari skripsi ini adalah bagaimana AI memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendidikan Kristen? Lalu pertanyaan kedua, fondasi seperti apa yang dibutuhkan oleh pendidikan Kristen? Untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan penelitian dengan model studi literatur dalam beberapa tahap. *Pertama*, pengumpulan data baik tentang AI dan fondasi pendidikan Kristen Injili; *kedua*, percakapan langsung dengan AI guna melihat cara dan jawaban yang diberikan. Setelah itu, tahap *ketiga*, melakukan analisis melalui perbandingan antara jawaban AI—kepercayaan tentang AI dengan kepercayaan Kristen. Hasil perbandingan dipakai penulis untuk merekonstruksi fondasi pendidikan Kristen yang Injili agar mampu berinteraksi dengan perkembangan teknologi AI. Hipotesis penulis adalah, pendidikan Kristen dengan fondasi yang memuat pengajaran tentang bibliologi, Allah, penciptaan, manusia, dosa, penebusan, dan keselamatan—serta dikerjakan bersama-sama oleh gereja, orang tua, guru dan pemangku kebijakan sekolah, akan mampu mengatasi dampak buruk dari AI, karena fondasi pendidikan Kristen Injili berfokus pada pembangunan siswa sebagai *imago Dei*. Tujuan penelitian ini adalah mengajak sekolah-sekolah Kristen di era AI untuk menerapkan fondasi yang tepat, sehingga tujuan sejatinya tetap tercapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Allah Tritunggal yang telah memanggil, menuntun, dan menguatkan penulis sejak melangkah kaki ke kampus STT SAAT, sampai pada terselesaikannya skripsi ini. Diayang telah memulai dan menyelesaikan dengan tangan-Nya yang membawa kemenangan. Terima kasih juga kepada Perkantas Sulteng yang telah setia memberikan dukungan. MelaluiNya, penulis dapat menyaksikan sebuah keseriusan menanggapi Amanat Agung Allah.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Andreas Hauw yang dalam takut akan Tuhan, telah membimbing penulis untuk menguraikan dan mempertajam setiap ide. Melalui Beliau penulis menemukan teladan hidup bagaimana menjadi hamba Tuhan dalam bidang akademik. Terima kasih juga kepada Yayasan serta segenap dosen dan staf STT SAAT yang telah berperan sebagai pengampuh mata kuliah, pembimbing tutor, sebagai bapak ibu asrama, serta sebagai staf yang mengatur jalannya perkuliahan dengan efektif. Pembentukan ini tidak akan terjadi tanpa sentuhan tangan Tuhan melalui kehadiran bapak dan Ibu.

Terima kasih kepada orang tua yang setia mendoakan dan memberikan semangat, terima kasih kepada masta TRUSS yang telah menjadi saudara sepekerjaan, terima kasih kepada teman kamar, teman meja, serta semua rekan mahasiswa yang telah hadir menjawab panggilan Tuhan. Kiranya Tuhan terus memproses kita menjadi suatu wujud yang nyata dari cinta kasih Tuhan kepada gereja-Nya. Segala kemuliaan hanya bagi Allah.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	14
Tujuan Penelitian	14
Batasan Penelitian	15
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 AI DAN PENGARUHNYA	18
Pengenalan AI	18
Sejarah dan Perkembangan AI	19
Jenis-Jenis AI	20
Klasifikasi AI Berdasarkan Kapabilitas	20
Klasifikasi AI Berdasarkan Fungsi	22
Sistem “Pakar” pada AI	22
Dampak AI terhadap Global: Mitos AI	24
Persuasi AI	25

Optimisme AI	25
Kepercayaan Utopis	30
AI adalah Kotak Hitam	31
AI akan Menyamai Manusia	32
AI adalah Kekuatan untuk Menguasai Dunia	34
Dampak AI terhadap Pendidikan	35
Dampak terhadap Tujuan Pendidikan	35
Dampak terhadap Proses Pendidikan	37
Dampak Kecanduan AI terhadap Kemampuan Guru dan Siswa	43
<b>BAB 3 TUJUAN DAN FONDASI PENDIDIKAN KRISTEN DARI PERSPEKTIF</b>	
<b>INJILI</b>	48
Cakupan Pendidikan Kristen	48
Tujuan Pendidikan Kristen dari Sejarah Umat Allah PL-PB.	49
Perjanjian Lama: Pendidikan Mula-Mula	50
Perjanjian Baru: Mandat Yesus sebagai Tujuan Pendidikan	55
Fondasi sebagai Kebutuhan	57
Definisi Injili	59
Signifikansi Teologi Injili sebagai Fondasi Pendidikan Kristen	60
Bibliologi: Alkitab sebagai Firman Allah	64
Allah	65
<i>Imago Dei</i> : Manusia dan Dosa	67

Penebusan: Jalan Keselamatan bagi Manusia Berdosa	71
Lahir Baru: Pembaruan Hidup dan Tujuan	72
<b>BAB 4 ANALISIS <i>WORLDVIEW</i> AI DAN EFEKTIVITAS FONDASI</b>	
<b>PENDIDIKAN KRISTEN</b>	76
<i>Worldview</i> AI dan Pengaruhnya terhadap Pengajaran Kristen	77
Ancaman 1: <i>Worldview</i> di Balik Jawaban AI	77
Ancaman 2: <i>Worldview</i> di Balik Kepercayaan tentang AI	83
Pengaruh <i>Worldview</i> AI terhadap Tujuan Pendidikan Kristen	91
Kebutuhan Fondasi Berbasis Masalah	93
Fondasi Pendidikan Kristen: Menebus AI dan Membangun <i>Imago Dei</i>	95
Bibliologi: Alkitab Versus Relativisme AI	95
Allah: Pengharapan Sejati	97
Penciptaan dan <i>Imago Dei</i> : Antitesis Konsep Humanitas AI	98
Dosa: Akar Masalah Siswa	101
Penebusan dan Keselamatan: Natur Hidup Baru bagi Siswa di Era AI	104
Model Pendekatan untuk Menerapkan Fondasi dalam Pendidikan Kristen	106
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	108
Kesimpulan	109
Saran Penelitian Lanjutan	112
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	113

## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

Gambar 1 Tujuan pendidikan dalam pengaruh <i>worldview</i> AI	93
Gambar 2 Model pendekatan pendidikan Kristen	106

### Tabel

Tabel 1 Fungsi ChatGPT dalam pendidikan	39
Tabel 2 Perbandingan AI dan pengajaran Kristen	94



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah topik yang sepanjang zaman selalu relevan untuk dibahas. Selain merupakan kebutuhan yang melaluinya seseorang beroleh pengetahuan, pada masa sekarang pendidikan menjadi tolok ukur dan kriteria untuk seseorang diterima di kalangan masyarakat, dan dipercayakan tanggung jawab (khususnya dalam berbagai bidang pekerjaan tertentu). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya dipakai sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, melainkan oleh sebagian orang dijadikan sebagai titik tumpu untuk tetap bertahan hidup, atau mendapat hidup yang lebih baik. Namun benarkah demikian yang dimaksud dengan pendidikan? Lebih jauh lagi bagaimana jika kata pendidikan itu disandingkan dengan kata “Kristen” sehingga membentuk frasa “pendidikan Kristen?” Apakah berarti makna dan tujuannya tetap sama dan hanya dibedakan oleh label atau tambahan kegiatan rohani berupa kapel dan pembinaan iman Kristen? Apa fondasi yang membangunnya? Demikianlah akan dibicarakan dalam skripsi ini konteks dunia yang sedang diwarnai oleh AI.

#### **Latar Belakang Masalah**

Jika dilihat dari kata aslinya, kata “pendidikan” atau bahasa Inggris “*education*” berasal dari kata Latin “*educare*.” Kata “*e*” berarti keluar dan “*ducare*”

berarti “memimpin.” Dengan demikian kata “pendidikan” yang dipahami secara umum adalah “memimpin keluar.” Bagi Plato, pendidikan adalah upaya untuk membawa orang-orang yang sederhana agar keluar dari kegelapan pikiran menuju terang dari pengetahuan dan kebijaksanaan.<sup>1</sup> Hal tersebut tentu saja amat baik, akan tetapi tujuan akhirnya hanyalah kebijaksanaan yang bersifat duniawi dan sementara.<sup>2</sup>

Namun lain halnya dengan pendidikan Kristen. Beberapa teolog telah merumuskan definisi tentang pendidikan Kristen dan yang paling baik menurut analisa Warren S. Benson dalam Michael J. Anthony adalah definisi yang dibuat oleh Robert Pazmiño yang tidak jauh dari apa yang disebutkan oleh mantan profesornya Lawrence Cermin. Pazmiño mendefinisikannya sebagai upaya Ilahi dan manusia yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk berbagi atau memanfaatkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang mencakup atau konsisten dengan iman Kristen. Hal ini memupuk perubahan, pembaharuan, serta reformasi individu, atau kelompok melalui kuasa Roh Kudus sehingga selaras dengan kehendak Allah sebagaimana diungkap dalam PL maupun PB, terutama dalam pribadi Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Jadi sekalipun dalam beberapa bagian sama-sama mengajarkan materi serta objek yang sama, pendidikan Kristen memiliki bobot yang berbeda dan secara kontras melampaui hal-hal materiel. Pendidikan Kristen bertujuan memimpin orang untuk keluar dari kegelapan dosa menuju hidup yang dipulihkan (*imago Dei*) bahkan

---

<sup>1</sup>Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 3.

<sup>2</sup>Ibid., 8.

<sup>3</sup>Warren S. Benson, “Philosophical Foundations of Christian Education,” dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 27.

memimpin pada kekekalan. Itulah mengapa jika dibandingkan dengan pendidikan duniawi, pendidikan Kristen memiliki nilai yang jauh lebih tinggi, yang di satu sisi juga bertentangan dengan pendidikan sekuler.<sup>4</sup>

Cornelius Van Til mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah kontra atau kebalikan dari pendidikan sekuler sebagaimana terlihat dari materi yang disampaikan, kurikulum yang dibawakan, cara memandang anak-anak atau siswa-siswi yang dididik, serta filsafat dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan sekuler berdiri tanpa Allah sehingga mengabaikan dan menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah,<sup>5</sup> sementara pendidikan Kristen berbicara sebaliknya. Itulah mengapa pendidikan Kristen tidak bisa disamakan atau disetarakan dengan pendidikan lainnya.

Perbedaan tersebut juga seharusnya tampak melalui hasil dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan orang-orang yang pandai, melainkan juga berkepribadian baik dan berguna bagi lingkungannya. Sekalipun seseorang memiliki kepintaran yang luar biasa, ia belum tentu memiliki nilai dalam dirinya sendiri yang bisa dikerjakan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang baik. Seseorang yang sangat pintar tetapi memiliki hati yang jahat akan menjadi seseorang yang sangat berbahaya. Hitler mungkin salah satu contoh dari orang-orang yang demikian. Semakin jahat hati seseorang, makin besar pula kerusakan yang diakibatkan oleh kepintarannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Yang, *Pendidikan Kristen*, 10–11.

<sup>5</sup>Cornelius Van Til, “Antitheses in Education,” dalam *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, ed. Dennis E Johnson (Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1990), 3–4.

<sup>6</sup>Yang, *Pendidikan Kristen*, 10–11.

Orang Yunani menyadari hal yang demikian namun mengalami kegagalan untuk memahami fenomena yang ada. Kegagalan tersebut terjadi karena pemahaman yang hanya separuh kebenaran “mengenai diri sendiri.” Itulah mengapa definisi tentang diri sendiri tidak pernah selesai sampai hari ini. Hal yang sama juga akan terjadi pada pendidikan sekuler zaman sekarang sebab separuh kebenaran lainnya hanya diungkapkan melalui firman Tuhan. Di sinilah letak keagungan dari sekolah atau pendidikan Kristen. Sekolah yang dibangun atas dasar firman Tuhan akan mampu membukakan pengenalan akan diri sendiri dan pengenalan akan Allah. Melaluinya manusia bisa memahami hakikat dirinya yang sesungguhnya dan melihat siapa Allah yang harus menjadi sentral dari kehidupan. Pengenalan ini akan memberikan pengaruh yang bukan hanya sekedar mengubah kehidupan moral, tetapi menolong seseorang untuk kembali berelasi dengan Allah dan hidup sebagai *imago Dei*. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan juga bahwa pendidikan Kristen memberikan dampak yang kekal bagi hidup seseorang.<sup>7</sup>

Dalam perjalanannya, pendidikan Kristen memiliki banyak sekali tantangan yang bisa menggerus nilai-nilai dasarnya. Dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Kristen diperhadapkan dengan Revolusi Industri baik yang pertama, kedua, ketiga, dan sekarang keempat (4.0) yang sedang transisi ke 5.0. Pada masa munculnya revolusi industri yang pertama, kebutuhan tenaga kerja meningkat sehingga terjadi eksploitasi tenaga kerja. Anak-anak bahkan ikut dipekerjakan dalam pabrik-pabrik. Berkembangnya industri dan teknologi memunculkan ide untuk mendidik tenaga kerja yang lebih terampil. Para pemilik perusahaan mengharapkan hadirnya tenaga kerja yang lebih efektif dan produktif dalam bekerja. Karena itu

---

<sup>7</sup>Ibid.

anak-anak tidak lagi dipekerjakan tetapi diarahkan untuk belajar. Di sisi yang lain, pemerintah juga menginginkan rakyat yang lebih patriotis dan setia kepada negara. Dua hal ini berakibat pada penyesuaian kurikulum dan materi yang diterapkan dan diajarkan dalam sekolah,<sup>8</sup> termasuk sekolah Kristen yang berusaha menyesuaikan diri.

Pada masa sekarang, pendidikan Kristen berhadapan dengan Revolusi Industri 4.0 menuju 5.0. Revolusi 4.0 yang kadang disebut “*smart factory*” ini sangat terkait dengan inovasi lebih lanjut yang memberikan berbagai penambahan untuk seluler, *cloud*, dan media. Sejak World Economic Forum 2016 yang menetapkan “Industri 4.0” dalam agendanya sebagai isu global, kata tersebut telah dikaitkan dengan terobosan teknologi yang cepat, yang mengarah pada transformasi di semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini memicu negara-negara untuk dapat menciptakan teknologi baru yang terkait guna membawa peluang baru serta manfaat bagi orang-orang dan masyarakat.<sup>9</sup>

*Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah sebuah inovasi yang dihasilkan di masa revolusi industri 4.0. Inovasi ini memang berguna bagi masyarakat, tetapi di sisi yang lain membawa banyak perubahan yang cenderung negatif. AI dinilai memiliki potensi bahaya sehingga pengembangan AI perlu diikuti dengan tanggung jawab moral untuk melindungi masyarakat dari potensi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Gedung Putih pada Kamis (4/5/2023) di depan Sundar Pichai (pimpinan Google), Satya Nadella dari Microsoft, Sam Altman (CEO Open AI), serta

---

<sup>8</sup>Juan Intan Kanggrawan, “Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” *Pillar*, 16 September 2013, <https://www.buletinpillar.org/kehidupan-Kristen/kejatuhan-dalam-dunia-pendidikan-masa-kini>.

<sup>9</sup>Rabeh Morrar, Husam Arman, dan Saeed Mousa, “The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): A Social Innovation Perspective,” *Technology Innovation Management Review* 7, no. 11 (November 2017): 16, <https://doi.org/10.22215/timreview/1117>.

beberapa CEO raksasa AI lainnya di Amerika Serikat. Ada kekuatiran bahwa perusahaan-perusahaan ini akan membabi buta mengembangkan AI sehingga terjadi kerugian serius bagi masyarakat. Karena hal tersebut mereka diundang untuk sama-sama memikirkan bagaimana menghadapi dampak AI.<sup>10</sup>

Dalam kemajuan tersebut, dunia pendidikan baik sekuler maupun Pendidikan Kristen mengalami tantangan yang serius. Era revolusi industri 4.0 membawa perubahan dalam pendidikan, bukan hanya soal cara mengajar, tetapi juga perspektif tentang konsep pendidikan serta tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>11</sup> Hal tersebut terjadi karena budaya, kebijakan pemerintah, masalah penghasilan, dan masalah sosial yang mau tidak mau mengharuskan pendidikan untuk menyesuaikan diri.<sup>12</sup> Ini berkaitan erat juga dengan gambaran pekerjaan di masa mendatang.

Beberapa orang mulai meramalkan bahwa selama lima belas tahun ke depan, 40% pekerjaan yang ada saat ini akan diambil oleh AI dan robot.<sup>13</sup> Apa yang dikhawatirkan tersebut sekarang mulai terlihat nyata di beberapa tempat. *Kompas* memberitakan bahwa dampak dari AI, 11.500 penulis naskah film dan pertunjukan di Amerika Serikat memutuskan untuk mogok sejak Selasa 2 Mei 2023. Pekerjaan ini hanya salah satu dari sekian banyak pekerjaan yang akan mengalami disrupsi, sebab

---

<sup>10</sup>Bonifasius Josie Susilo Hardianto, "Gedung Putih: Pengembang AI Punya Kewajiban Moral Lindungi Masyarakat," *Kompas*, 5 Mei 2023, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/05/05/gedung-putih-pengembang-ai-punya-kewajiban-moral-lindungi-masyarakat>.

<sup>11</sup>Mark Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Mei 2020): 3, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

<sup>12</sup>Stephen O. Maitanmi, "Reflections on Christian Education," *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 2 (2019): 93, <https://doi.org/10.1080/10656219.2019.1649401>.

<sup>13</sup>David Wicks, "21st Century Learning Skills and Artificial Intelligence," dalam *AI, Faith, and the Future*, ed. Michael J. Paulus, Jr., Michael D. Langford (Eugene: Pickwick Publications, 2022), 153, [https://works.bepress.com/michael\\_paulus/84/](https://works.bepress.com/michael_paulus/84/).

AI mendisrupsi bukan hanya pekerjaan yang berbasis komputer, melainkan pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan kemampuan olah seni, olah pikir, dan teknis.

Dalam dunia medis, ditemukan juga saran medis yang diberikan AI terhadap penyakit tertentu lebih tepat dibandingkan dengan saran dokter. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa ada kemungkinan besar dalam waktu dekat akan banyak pekerjaan berbasis kerja otak yang digantikan oleh teknologi.<sup>14</sup> Kondisi ini membuat pendidikan mengalami desakkan karena memegang peran kunci untuk memastikan bahwa semua orang mengalami dampak baik dari kemajuan zaman.<sup>15</sup> Penyesuaian tersebut akhirnya menjadi keharusan karena keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-20 berbeda dengan abad ke-21.<sup>16</sup>

Namun hal yang akhirnya bermasalah adalah tujuan pendidikan itu sendiri yang berpotensi tidak lagi sesuai esensinya. Pendidikan akhirnya diarahkan untuk menjawab kebutuhan ekonomi sebagaimana telah dilihat oleh Brian Fikkert dan Michael Rhodes yang mengatakan bahwa “*that global market capitalism is partially transforming people from homo imago Dei into homo economicus.*”<sup>17</sup> Tentu saja hal ini tidak sepenuhnya salah. Friskilia Anggreani dan Andreas Hauw menyebutkan bahwa orang Kristen memang harus berperan serta dalam kehidupan sosial termasuk

---

<sup>14</sup>“Kecerdasan Buatan Mulai Menelan Korban,” *Kompas*, 3 Mei 2023, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/03/kecerdasan-buatan-mulai-menelan-korban>.

<sup>15</sup>Dan Mamlok, *The Great Promise of Educational Technology: Citizenship and Education in a Globalized World*, New Frontiers in Education, Culture, and Politics (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), 1.

<sup>16</sup>Wicks, “21st Century,” 153.

<sup>17</sup>Brian Fikkert dan Michael Rhodes, “Homo Economicus Versus Homo Imago Dei,” *Journal of Markets & Morality* 20, no. 1 (Spring 2017): 101-26, <https://www.marketsandmorality.com/index.php/mandm/article/view/1251>.

pengembangan ekonomi sehingga dapat memberantas kemiskinan.<sup>18</sup> Akan tetapi sesuai tujuan pendidikan yang dipaparkan sebelumnya, pertanyaan yang paling penting khususnya bagi pendidikan Kristen adalah “di mana tempat bagi *imago Dei* dalam pendidikan?”

Pemahaman yang keliru tentang tujuan pendidikan tersebut berpengaruh kepada bagian lain dalam pendidikan seperti terhadap guru dan siswa. AI berpotensi membuat guru kehilangan peran pentingnya untuk hadir dalam kehidupan siswa-siswi di kelas karena sebagian besar pembelajaran dikelola dengan mesin pintar. Sekalipun mesin bisa digunakan untuk membantu pembelajaran, kehadiran guru benar-benar tidak bisa digantikan oleh mesin atau aplikasi pintar.<sup>19</sup> Mendidik bukan hanya transfer informasi dan siswa seharusnya bukan dipandang sebagai objek, melainkan gambar Allah yang unik satu dengan lainnya sehingga butuh dituntun agar hidup sesuai naturnya.

AI juga membuat banyak siswa tidak lagi berintegritas terhadap Pendidikan. Salah satu komponen AI yang sangat terkenal (dan dipergunakan bagi dunia pendidikan) adalah ChatGPT. Platform ini merupakan chatbot percakapan berdasarkan model bahasa GPT-3 yang dirilis pada 30 November 2022 oleh Open AI. ChatGPT dirancang untuk menghasilkan teks mirip manusia berdasarkan percakapan serta memiliki kemampuan untuk terlibat dalam percakapan alami dan terbuka tentang berbagai topik. Hanya beberapa hari setelah bot ini dirilis ke publik pada bulan

---

<sup>18</sup>Friskilia Anggreani dan Andreas Hauw, “Realizing Lausanne’s Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (Desember 2021): 257–76, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.491>.

<sup>19</sup>Fengchun Miao et al., *AI and Education: Guidance for Policy-Makers* (Paris: UNESCO, 2021), 27, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376709>.

November, lebih dari satu juta orang telah mencoba menggunakannya. Hal tersebut terjadi karena popularitas ChatGPT yang meningkat dengan cepat di kalangan masyarakat dunia. Saat ini ChatGPT mengalami pengembangan yang baru sehingga mampu menjawab pertanyaan lanjutan terkait pertanyaan sebelumnya, mengakui kesalahan, menentang premis yang salah, bahkan sampai memiliki kemampuan menolak pertanyaan yang tidak pantas. ChatGPT memiliki kapasitas menjawab pertanyaan ujian, berbagai tugas PR untuk siswa, dan menyusun esai.<sup>20</sup>

Di beberapa tempat, dampak AI terhadap pendidikan sudah mulai terlihat. *New York Post* memberitakan seorang profesor perguruan tinggi di South Carolina membunyikan alarm setelah menangkap seorang mahasiswa menggunakan ChatGPT. Mahasiswa tersebut menulis esai untuk kelas filsafatnya. Hal ini tentu saja menjadi pukulan baru bagi perguruan tinggi yang selama ini sudah diwarnai dengan banyak kecurangan. Hal yang serupa juga dialami oleh asisten profesor bernama Darren Hick. Yang lebih memprihatinkan, ketika dia melaporkan berita tersebut di Facebook, rekan-rekannya memberi respons bahwa mereka juga telah menemukan hal yang sama. Hick Kuatir bahwa akan ada kasus lain yang sulit dideteksi sehingga kelasnya akan dibanjiri oleh hasil pekerjaan yang curang.<sup>21</sup>

*The Washington Post* juga memberitakan bahwa sekolah-sekolah di kota New York melarang akses ke ChatGPT. Jenna Lyle, juru bicara Departemen Pendidikan Kota New York, dalam sebuah pernyataan kepada *The Washington Post* mengatakan

---

<sup>20</sup>Ahmad R. Kirmani, "Artificial Intelligence-Enabled Science Poetry," *ACS Energy Letters* 8, no. 1 (Januari 2023): 574–76.

<sup>21</sup>Alex Mitchell, "Professor Catches Student Cheating with ChatGPT: 'I feel abject terror,'" *NYP*ost, 5 Januari 2023, <https://nypost.com/2022/12/26/students-using-chatgpt-to-cheat-professor-warns/>.

bahwa meskipun alat ini mungkin dapat memberikan jawaban yang cepat dan mudah, hal itu tidak membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kekhawatiran tersebut akhirnya membuat New York melarang penggunaan ChatGPT di sekolah. Keputusan ini diberitakan oleh *Chalkbeat New York* sehingga keputusan serupa juga dibuat oleh Los Angeles Unified School District pada 12 Desember, tepat beberapa hari setelah ChatGPT dirilis. Akses ke situs web OpenAI dan ke model ChatGPT di semua jaringan dan perangkat diblokir untuk melindungi kejujuran akademik.<sup>22</sup>

Di Indonesia, ChatGPT sudah mulai diterima namun dengan kekhawatiran yang serupa.<sup>23</sup> Akademisi (termasuk mahasiswa dan dosen) sering ditemukan menjiplak, baik sengaja atau tidak sengaja. Selain hal tersebut, platform yang menawarkan layanan pengerjaan tugas akademik juga sangat mudah ditemukan secara *online* melalui kata kunci sederhana seperti “joki ujian” atau “layanan tugas kuliah.” Oleh karena itu, bahkan jika universitas atau sekolah di Indonesia memperkenalkan kebijakan khusus tentang AI, hal tersebut tidak menyelesaikan akar masalahnya. Orang yang tidak bertanggung jawab pasti akan menemukan cara untuk melakukan pelanggaran akademik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Dan Rosenzweig-Ziff, “New York City Blocks Use of the ChatGPT Bot in Its Schools,” *Washington Post*, 9 Januari 2023, <https://www.washingtonpost.com/education/2023/01/05/nyc-schools-ban-chatgpt/>.

<sup>23</sup>Wahyunanda K. Pertiwi, “ChatGPT Plus Resmi di Indonesia, Biaya, Cara Berlangganan, serta Fitur yang Didapat,” *Kompas*, 14 Februari 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/13300097/chatgpt-plus-resmi-di-indonesia-biaya-cara-berlangganan-serta-fitur-yang?page=all>.

<sup>24</sup>Nadia F. Azzahra, “ChatGPT in Indonesian Education: A Risk or Game Changer?,” *Jakarta Post*, 14 Februari 2023, <https://www.thejakartapost.com/opinion/2023/02/13/chatgpt-in-indonesian-education-a-risk-or-game-changer.html>.

Jadi, plagiarisme tentu saja bukan masalah baru dalam pendidikan. Akan tetapi dengan bantuan AI, peluang untuk melakukannya menjadi lebih besar. Dengan demikian sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan Kristen mengambil langkah yang paling bijak terhadap adanya AI. Apakah akhirnya pendidikan Kristen perlu merangkul AI, atau menutup diri sama sekali? Jika pada akhirnya teknologi tidak dapat dihindari, lalu penyesuaian apa yang harus dilakukan agar siswa-siswi Kristen tetap menghidupi karakter sebagai *imago Dei*?

Masalah lain yang juga ditimbulkan AI ialah bias data dan diskriminasi. AI seperti ChatGPT yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk siswa-siswi Kristen sebenarnya memiliki keterbatasan yang perlu untuk dikenali. ChatGPT terkadang menulis jawaban yang terdengar masuk akal tetapi sebenarnya salah. Dengan perkataan lain, algoritma yang dihasilkan tidak menarik langsung hasil dari *database* fakta atau tautan, melainkan menghasilkan rangkaian kata yang terstruktur tanpa memperhatikan nilai kebenarannya. Hal ini bisa terjadi jika selama pelatihan tidak ada sumber kebenaran terkait data tersebut.<sup>25</sup>

Universitas Purdue di Amerika Serikat menemukan bahwa 52% dari jawaban yang diberikan tidak akurat. Namun gaya bahasa AI yang fasih membuat hampir 40% peserta lebih memilih jawaban ChatGPT, meskipun 77% dari jawaban tersebut tidak benar. Kesalahan jawaban berasal dari ketidakmampuan ChatGPT untuk memahami konteks dari pertanyaan yang diberikan.<sup>26</sup> Generasi muda (termasuk Kristen) secara mandiri menggunakan gawai untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang

---

<sup>25</sup>Brian Hazeltine dan David Hernandez, "The Extent and Nature of Bullying in a Christian School," *Journal of Educational Research and Practice* 5, no 1 (November 2015): 74–87.

<sup>26</sup>Josina, "Duh! ChatGPT Salah Jawab Sampai Lebih Dari 50%, Soal Apa Sih?," *Detik*, 13 Agustus 2023, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6873347/duh-chatgpt-salah-jawab-sampai-lebih-dari-50-soal-apa-sih>.

mereka anggap penting atau menarik seperti tentang hiburan, hobi, bahkan hal-hal rohani.<sup>27</sup> Karena itu, bias data maupun jawaban yang salah seperti disebutkan sebelumnya bisa terjadi pada pengajaran Kristen dan berpotensi untuk menyesatkan siswa-siswi yang mencari informasi melalui ChatGPT.

ChatGPT juga memiliki potensi untuk diskriminasi ras, etnis, dan gender. Hal ini umum dijumpai di semua sistem AI yang mengandalkan data teks tempat sistem mendapat pelatihan.<sup>28</sup> AI mampu membuat berita palsu, yaitu bentuk disinformasi ketika pesan ditulis dan diterbitkan. Berita ini biasa dimaksudkan untuk menyesatkan demi keuangan atau keuntungan politik. AI juga bisa membuat *Deep-fakes* yaitu tingkat berikutnya dari pembuatan berita palsu dengan cara membuat visual, gambar dan audio terlihat nyata.<sup>29</sup> Dari sini dihasilkan rekaman suara sintesis yang terdengar realistis berdasarkan data yang dimasukkan. Karena itu, tidak heran jika AI memperkuat diskriminasi terhadap perempuan dengan warna kulit tertentu dan kelompok terpinggirkan lainnya, sesuai dengan nilai-nilai dan bias dari orang-orang yang menciptakannya.<sup>30</sup>

Hal ini cukup berpengaruh pada pendidikan, termasuk pendidikan Kristen yang sebenarnya sudah kental dengan budaya intimidasi atau “merisak.” Sebelum maraknya penggunaan AI dalam pendidikan, Brian C. Hazeltine dan David A.

---

<sup>27</sup>Eliasaputra, Novalina, dan Siahaan, “Tantangan Pendidikan,” 2.

<sup>28</sup>Beata Jones, “Breaking Boundaries with Generative AI: Good Practice of Unleashing the Power of ChatGPT for Inter- and Transdisciplinary Breakthroughs in the Age of Complexity,” *Journal of the European Honors Council* 6 (2023): 5.

<sup>29</sup>Bernd Debusmann Jr., “Teknologi Deepfake Bukan Cuma untuk Iseng, tapi ‘Masa Depan Pembuatan Konten,’” *BBC News Indonesia*, 8 Maret 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-56318804>.

<sup>30</sup>Safiya Umoja Noble, “Google Search: Hyper-Visibility as a Means of Rendering Black Women and Girls Invisible,” *InVisible Culture* 19 (Oktober 2013): 21-22, <https://doi.org/10.47761/494a02f6.50883fff>.

Hernandez yang melakukan penelitian mengenai perundungan dalam sekolah Kristen telah menemukan bahwa di sekolah dasar, 61,2% siswa melaporkan diintimidasi. 54,8% hal yang sama terjadi di sekolah menengah pertama. Anak perempuan melaporkan lebih sering diintimidasi daripada anak laki-laki. Ada juga perbedaan dalam jenis intimidasi tertentu yang dialami oleh masing-masing gender di sekolah Kristen. Anak perempuan mengalami lebih banyak pengucilan, rumor, komentar seksual, sementara anak laki-laki mengalami lebih banyak bentuk intimidasi fisik.<sup>31</sup> Hal tersebut tentu saja merupakan sebuah contoh dari kegagalan siswa untuk hidup sebagai *imago Dei*, dan melihat sesamanya sebagai *imago Dei*. Pertanyaannya, dengan AI yang berpotensi untuk disalahgunakan hingga memberikan dan mengajarkan diskriminasi tersebut, bagaimana pendidikan Kristen mempersiapkan siswa dan siswinya?

Kondisi-kondisi yang sudah dipaparkan di atas memunculkan kebutuhan untuk meninjau kembali fondasi pendidikan Kristen dalam hal-hal yang esensial, sehingga tetap berada pada tujuan awalnya (membangun *imago Dei*) di tengah-tengah zaman yang dipengaruhi dan dituntut untuk hidup dalam penyesuaian dengan AI. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana Pendidikan Kristen yang membangun *imago Dei* dapat mengatasi berbagai tantangan yang diberikan oleh AI khususnya terhadap dunia Pendidikan.

---

<sup>31</sup>Hazeltine dan Hernandez, "The Extent and Nature," 74–87.

## Rumusan Masalah

Untuk membuat studi ini lebih terarah dan jelas, masalah utama yang akan dibahas adalah bagaimana AI memengaruhi dunia dan pendidikan, lalu bagaimana pendidikan Kristen menghadapi masalah tersebut, dan fondasi seperti apa yang diperlukan? Masalah ini akan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut. *Pertama*, bagaimana AI dapat memberikan dampak positif (yang dapat memajukan pendidikan), serta dampak negatif (yang merusak fondasi dan sekaligus menggagalkan tujuan pendidikan Kristen)? *Kedua*, fondasi seperti apa yang cocok bagi pendidikan di era AI, sehingga pendidikan Kristen tetap menghasilkan siswa-siswi dengan karakter *imago Dei*, namun tetap relevan dengan zaman? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan sekolah-sekolah Kristen bisa memikirkan lagi dengan serius mengenai tujuannya, serta menerapkan fondasi pendidikan Kristen yang kokoh untuk menunjang tujuan tersebut, kemudian mengintegrasikannya baik melalui pedagogi, kurikulum, dan proses belajar mengajar.

## Tujuan Penelitian

Di tengah dunia yang sering berubah-ubah, penyesuaian yang cepat dan tepat sudah menjadi kebutuhan bahkan keharusan. Demikian pula tuntutan yang sama dialami oleh pendidikan/sekolah Kristen. Penyesuaian bukan hal yang salah sebab kemajuan selalu memberi dampak pada dunia. Namun, para sekolah yang menyangand nama “Kristen” tidak boleh melupakan apa yang seharusnya menjadi tujuan dari pendidikan “Kristen” itu sendiri, yakni bagaimana mengarahkan siswa-siswi menjadi murid-murid Kristus yang kompeten di bidangnya, tetapi juga di saat

yang bersamaan mengerti esensi dan tujuan hidupnya yang harus selalu bersesuaian dengan kehendak Allah dalam firman-Nya.

### **Batasan Penelitian**

Penulis berfokus mengulas fondasi pendidikan Kristen berdasarkan perspektif Injili, khususnya beberapa ahli seperti James R. Estep Jr., Robert W. Pazmiño, dan Michael J. Anthony. Dari hasil tersebut, penulis juga hanya memilih beberapa bagian yang sesuai dengan masalah yang penulis paparkan yang khususnya berkaitan dengan AI. Skripsi ini akan meninjau berbagai pola pikir dari AI, namun tidak akan mengulas jenis-jenis AI secara keseluruhan. Untuk komponen AI sendiri, penulis hanya membahas salah satu yang terkait langsung dengan pendidikan seperti ChatGPT. Hal ini dibuat guna memberikan fokus yang lebih jelas terhadap penelitian yang dilakukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model studi literatur yang dilakukan dengan beberapa tahap. Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan data tentang AI dan pengaruhnya baik secara global, dan spesifik ke pendidikan Kristen. Percakapan langsung dengan AI juga dilakukan guna menambah kelengkapan data. Selanjutnya disajikan juga data mengenai pendidikan Kristen baik tujuan maupun fondasinya yang nanti akan menjadi pembanding sekaligus saran. Pada tahap kedua, dilakukan analisis dengan membandingkan kedua data tersebut. Hasil yang ditemukan dari perbandingan ini adalah *worldview* yang ada dibalik AI. *Worldview* ini kemudian diteliti untuk menemukan pengaruhnya terhadap fondasi pendidikan Kristen serta bagaimana itu

mengubah tujuan pendidikan Kristen. Dari sini akan ditemukan fondasi seperti apa yang dibutuhkan dan efektif untuk menjawab masalah yang ada. Hipotesis penulis adalah, Pendidikan Kristen dengan fondasi yang kuat dan benar akan mampu mengatasi dampak buruk dari AI, dan akan tetap pada tujuan sejatinya, membangun *imago Dei*. Karena itu fondasi yang tepat sangat dibutuhkan.

### **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai studi untuk melihat pengaruh AI bagi dunia dan pendidikan, serta fondasi pendidikan Kristen berdasarkan sudut pandang injili yang kontekstual dengan masalah. Bab satu dimulai dengan latar belakang yang mendefinisikan pendidikan Kristen dan perbedaannya dengan pendidikan sekuler, lalu bagaimana AI memengaruhi pendidikan. Masalah yang dibahas dibuat lebih terarah dengan menuliskan rumusan masalah, tujuan penulisan, serta batasan penelitian. Setelah itu terdapat pula metodologi penelitian untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana penelitian ini akan dikerjakan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang AI dan pengaruhnya. Ini mencakup sejarah AI, jenis-jenisnya, bagaimana AI berdampak secara global, berbagai mitos di baliknya, bagaimana AI memengaruhi pendidikan, serta berbagai risiko penggunaannya secara khusus dalam pendidikan. Dari bab ini nantinya akan ditarik berbagai macam pola pikir di balik AI yang membentuk tujuan pendidikan.

Bab ketiga mendeskripsikan mengenai tujuan pendidikan berdasarkan Alkitab dan sejarah, serta fondasi yang membangun sebuah pendidikan Kristen khususnya dalam sudut pandang injili. Pada bab ini penulis hanya menjelaskan beberapa fondasi

teologi yang umumnya diterima oleh kaum injili, namun secara lebih khusus lagi yang signifikan terhadap masalah di era AI.

Bab empat memberikan analisis mengenai masalah yang ada melalui pola pikir di balik AI, dan bagaimana pola pikir ini membentuk tujuan pendidikan. Dari analisis ini akhirnya ditemukan bagaimana cara berpikir AI memberikan kerentanan terhadap pendidikan Kristen, tetapi di saat yang sama, fondasi teologi yang diperkuat memampukan pendidikan Kristen mengatasi masalah yang ada. Penelitian ini ditutup dengan bab lima yang memaparkan kesimpulan, implikasi, serta saran yang mencakup model pendekatan untuk menerapkan fondasi dalam pendidikan Kristen, dan juga saran penelitian selanjutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggreani, Friskilia, dan Andreas Hauw. "Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 257–76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.491>.
- Anthony, Michael J. "Introduction." Dalam Anthony, *Introducing Christian Education*, 13-16.
- Anthony, Michael J., ed. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Baghrmian, Maria, dan J. Adam Carter. "Relativism." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diedit oleh Edward N. Zalta. Spring 2022. Stanford: Stanford University, 2022. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/relativism/>.
- Barna Group. *The Open Generation*. Vol. 1, *How Teens Around the World Relate to Jesus*. Ventura: Barna Group, 2022.
- Benson, Warren S. "Philosophical Foundations of Christian Education." Dalam Anthony, *Introducing Christian Education*, 26-44.
- Berkhof, Louis. *Panduan tentang Doktrin Kristen*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah STT Kanaan Nusantara. Surabaya: Momentum, 2021.
- Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*. Diedit oleh Dennis E. Johnson (Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1990).
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Boice, James M. *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Teologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.
- Boyon, Nicolas. "Ipsos Global Poll for the World Economic Forum Shows Widespread Concern about Artificial Intelligence." Makalah dipresentasikan pada Annual Meetings of the New Champion, Dalian, 1-3 Juli 2009.
- Broussard, Meredith. *Artificial Unintelligence: How Computers Misunderstand the World*. Cambridge: MIT Press, 2018. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11022.001.0001>.

- Butts, Mickey, Catherine Cuddihee, Adam Levy, dan Cliff Chestnut. *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. Switzerland: World Economic Forum, 2016. [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_New\\_Vision\\_for\\_Education.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_New_Vision_for_Education.pdf).
- Eliasaputra, Mark, Martina Novalina, Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (2020): 1-22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Estep, James Riley, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Farrokhnia, Mohammadreza, Seyyed Kazem Banihashem, Omid Noroozi, dan Arjen Wals. "A SWOT Analysis of ChatGPT: Implications for Educational Practice and Research." *Innovations in Education and Teaching International* (2023): 1–15.
- Fikkert, Brian, dan Michael Rhodes. "Homo Economicus Versus Homo Imago Dei." *Journal of Markets & Morality* 20, no. 1 (Spring 2017): 102-26. <https://www.marketsandmorality.com/index.php/mandm/article/view/1251>.
- Freire, Paulo. "'Conscientisation.'" *Cross Currents* 24, no. 1 (1974): 23–31.
- Gangel, Kenneth O., dan Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody, 1983.
- Garcia, Rachelle, Renante Tan, Josefina Florendo, dan Nemencio Santos. "21<sup>st</sup> Century Soft Skills in Student-Centered Learning among First-Year College Students: A Comparative Study." *International Journal of Recent Advances in Science and Technology* 7, no.10 (2020): 6338–41.
- González-Cuenca, David. "Deus Ex Machina: La Inteligencia Artificial En El Futuro Del Ser Humano." *Cuadernos Salmantinos de Filosofía* 48 (2021): 141–56.
- Grindheim, Sigurd. *Introducing Biblical Theology*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Hazeltine, Brian, dan David Hernandez. "The Extent and Nature of Bullying in a Christian School." *Journal of Educational Research and Practice* 5, no. 1 (2015): 74–87.
- Heinrichs, Bert. "Discrimination in the Age of Artificial Intelligence." *AI and Society* 37, no. 1 (2022): 143–54. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01192-2>.
- Herrick, James A. *Scientific Mythologies: How Science and Science Fiction Forge New Religious Beliefs*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.

- Hipple, David. "Encounters with Emergent Deities: Artificial Intelligence in Science Fiction Narrative." *Zygon* 55, no. 2 (2020): 382–08.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2015.
- Issler, Klaus. "Theological Foundations of Christian Education." Dalam Anthony, *Introducing Christian Education*., 35-44.
- Javadekar, Prakash. "The Essential Qualities for Our Youth for the 21st Century." New Delhi: UNESCO MGIEP, 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373481?posInSet=4&queryId=052c1d81-c6e5-41b8-ab74-2994433a79e7>.
- Jones, Beata. "Breaking Boundaries with Generative AI: Good Practice of Unleashing the Power of ChatGPT for Inter- and Transdisciplinary Breakthroughs in the Age of Complexity." *Journal of the European Honors Council* 6, no. 2 (Juni 2023): 1-11.
- Kangrawan, Juan Intan. "Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini." *Pillar*. 16 September 2013. <https://www.buletinpillar.org/kehidupan-Kristen/kejatuhan-dalam-dunia-pendidikan-masa-kini>.
- Khoe, Yao Tung. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Kirk, Alexander N. "Plagiat Adalah Dosa: Sebuah Perspektif Alkitabiah tentang Masalah Kontemporer." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 12–24. <https://doi.org/10.48125/jtb.v5i2.35>.
- Kirmani, Ahmad R. "Artificial Intelligence-Enabled Science Poetry." *ACS Energy Letters* 8, no. 1 (Januari 2023): 574–76.
- Kolibu, Dirk R., et al. "Strengthening the Values of Christian Education in Facing the New Normal Era." *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 10937-44. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.4104>.
- Lawson, Kevin E. "Historical Foundations of Christian Education." Dalam Anthony, *Introducing Christian Education*, 17-25.
- Lennox, John C. 2084: *Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Lukito, Daniel L. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Lund, Brady, dan Ting Wang. "Chatting about ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries?." *Library Hi Tech News* 40, no. 3 (Februari 2023): 26-29. <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>.

- Maitanmi, Stephen O. "Reflections on Christian Education." *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 2 (2019): 91–93. <https://doi.org/10.1080/10656219.2019.1649401>.
- Mamlok, Dan. *The Great Promise of Educational Technology: Citizenship and Education in a Globalized World*. New Frontiers in Education, Culture, and Politics. Cham: Palgrave Macmillan, 2021.
- Menuge, Angus J.L. "Making the Case against Scientism." *Logia* 30, no. 3 (2021): 27–34.
- Miao, Fengchun, dan Kelly Shiohira. *K-12 AI Curricula: A Mapping of Government-Endorsed AI Curricula*. Paris: UNESCO, 2022. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380602>
- Miao, Fengchun, Wayne Holmes, Ronghuai Huang, dan Hui Zhang. *AI and Education: Guidance for Policy Makers*. Paris: UNESCO, 2021. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376709>.
- Mohler, R. Albert, dan D.G. Hart, "Introduction." Dalam *Theological Education in the Evangelical Tradition*. Diedit oleh R. Albert Mohler dan D.G. Hart, 9-22. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Morrar, Rabeah, Husam Arman, dan Saeed Mousa. "The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): A Social Innovation Perspective." *Technology Innovation Management Review* 7, no 11 (2017): 12–20. <https://doi.org/10.22215/timreview/1117>.
- Ossewaarde, Marinus, dan Erdener Gulenc. "National Varieties of Artificial Intelligence Discourses: Myth, Utopianism, and Solutionism in West European Policy Expectations." *Computer* 53, no. 11 (2020): 53–61. <https://doi.org/10.1109/MC.2020.2992290>.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Pedro, Fancesc, Miguel Subosa, Axel Rivas, dan Paula Valverde. *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366994>.
- Pursen, C.A. van. *Tubuh Jiwa Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Sabzalieva, Emma, dan Arianna Valentini. *ChatGPT and Artificial Intelligence in Higher Education: Quick Start Guide*. Paris: UNESCO IESALC, 2023. [https://www.iesalc.unesco.org/wp-content/uploads/2023/04/ChatGPT-and-Artificial-Intelligence-in-higher-education-Quick-Start-guide\\_EN\\_FINAL.pdf](https://www.iesalc.unesco.org/wp-content/uploads/2023/04/ChatGPT-and-Artificial-Intelligence-in-higher-education-Quick-Start-guide_EN_FINAL.pdf).

- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Zwitserland: World Economic Forum, 2016.
- Sheikh, Haroon, Corien Prins, dan Erik Schrijvers. *Mission AI: The New System Technology*. Research for Policy. Cham: Springer International, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-21448-6>.
- Spatola, Nicolas, dan Karolina Urbanska. "God-like Robots: The Semantic Overlap between Representation of Divine and Artificial Entities." *AI and Society* 35, no. 2 (2020): 329–41.
- Sullivan, Miriam, Andrew Kelly, dan Paul McLaughlan. "ChatGPT in Higher Education: Considerations for Academic Integrity and Student Learning." *Journal of Applied Learning and Teaching* 6, no. 1 (2023): 31–40. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>.
- VanderLeest, Steven H., dan Derek C. Schuurman. "A Christian Perspective on Artificial Intelligence: How Should Christians Think about Thinking Machines." (Makalah dipresentasikan pada Christian Engineering Conference (CEC), Seattle Pacific University, Seattle, 2015), 1-17. <https://beatriceinstitute.org/s/A-Christian-Perspective-on-Artificial-Intelligence-How-Should-Christians-Think-about-Thinking-Machin.pdf>
- Van Til, Cornelius "Antitheses in Education." Dalam *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, ed. Dennis E Johnson, 3–24. (Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1990).
- Webber, Robert E. *Secular Humanism: Threat and Challenge*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Wicks, David. "21st Century Learning Skills and Artificial Intelligence." Dalam *AI, Faith, and the Future*. Diedit oleh Michael J. Paulus, Jr. dan Michael D. Langford, 152-69. Eugene: Pickwick Publications, 2022.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, Khairunnisa, Hartatik, Pariyadi, Dessy Putri Wahyuningtyas, Ahmad M. Thantawi, I. Gede Iwan Sudipa, et al. *Fenomena Artificial Intelligence (AI)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Zhai, Xiaoming. "ChatGPT and AI: The Game Changer for Education." Preprint, *Social Science Research Network*. 15 Maret 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31107.37923>
- . "ChatGPT User Experience: Implications for Education." Preprint, *Social Science Research Network*. 4 Januari 2023. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>